

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki luas lahan gambut sekitar 14,9 juta ha yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Sumatera memiliki sekitar 43,1% dari total gambut Indonesia, yaitu sekitar 6,4 juta ha (BBSDLP, 2011). Lahan gambut dapat dijumpai pada dataran rendah maupun dataran tinggi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa gambut juga berkembang pada dataran tinggi rawa pada ketinggian lebih dari 1000 m d.p.l. Gambut dataran tinggi terdapat di kawasan Gunung Kerinci dan Danau Gunung Tujuh, dikenal sebagai Rawa Bento (BBSDLP, 2011). Rawa Bento berada pada ketinggian 1.357 m.d.p.l dan awalnya merupakan danau yang menampung aliran Sungai Telun Berasap. Proses pedangkalan yang berlangsung lama membuat danau ini berubah menjadi rawa yang tertutup vegetasi rumput bento, sehingga dinamakan Rawa Bento. Luas gambut di kawasan tersebut mencapai sekitar 3.260 ha (Ishadi, 2020).

Tanah gambut memiliki sifat pengeringan ireversibel, yaitu kehilangan kemampuan menyerap air kembali setelah mengalami pengeringan. Selain itu, tanah gambut rentan mengalami *subsidence* atau penurunan permukaan tanah akibat penyusutan volume dan dekomposisi bahan organik secara berlebihan. Lahan gambut menyimpan karbon besar dalam biomassa dan nekromassa tanaman, baik yang berada di atas permukaan tanah maupun yang tersimpan di dalam tanah (Najiyati *et al.*, 2005). Persediaan karbon terbesar terdapat pada lapisan gambut, sedangkan jumlah kecil berada pada lapisan tanah mineral di bawahnya yang dikenal sebagai substratum. Tanah gambut menjadi penyimpan karbon terbesar dalam ekosistem, dilanjutkan oleh biomassa tanaman (Hairiah dan Rahayu, 2007).

Gambut terbentuk pada wilayah dengan drainase buruk yang menghambat dekomposisi sisa tumbuhan maupun hewan. Berdasarkan interpretasi citra satelit dan survei lapangan, lahan Rawa Bento berada di antara Gunung Kerinci, Danau Gunung Tujuh, dan perbukitan di sekitarnya. Daerah ini memiliki posisi topografi lebih tinggi dibandingkan lahan rawa gambut umum (Sukarman, 2018). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan gambut di kawasan ini dipengaruhi

lingkungan dataran tinggi dengan keterbatasan drainase yang menyebabkan akumulasi bahan organik berlangsung sangat lama. Oleh karena itu, penting dilakukan penentuan klasifikasi tanah pada lokasi penelitian untuk memahami karakteristik, potensi, dan dinamika perkembangan gambut di Rawa Bento secara lebih ilmiah dan mendalam.

Klasifikasi tanah dapat dikelompokkan berbagai jenis tanah berdasarkan sifat dan ciri dari masing-masing jenis tanah (Ritung *et al.*, 2011). Berdasarkan laporan Hardjowigeno (2003), klasifikasi tanah adalah ilmu yang mempelajari cara-cara membedakan sifat-sifat tanah satu sama lain dan mengelompokkan tanah ke dalam kelas-kelas tertentu berdasarkan kesamaan sifat yang dimiliki seperti warna tanah, kedalaman, kematangan dan tinggi muka air. Data dan informasi yang didapatkan menjadi acuan dalam klasifikasi tanah. Sistem klasifikasi tanah yang sering digunakan adalah Sistem Taksonomi Tanah (*Soil Survey Staff*, 2014). Pusat Penelitian Tanah (1983) sekarang dinamakan Klasifikasi Tanah Nasional dan FAO/UNESCO yang sekarang ini dinamakan dengan sistem *World Reference Base for Soil Resources* (WRB, 2014). Sampai saat ini belum ditemukan informasi tentang klasifikasi tanah yang terdapat di daerah Rawa Bento sehingga perlu dilakukan penelitian tentang **“Klasifikasi Tanah Gambut di Kawasan Rawa Bento Kabupaten Kerinci”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klasifikasi tanah gambut di Kecamatan Gunung Tujuh menggunakan metode survei berdasarkan Sistem Taksonomi Tanah oleh *Soil Survey Staff* (2014) dan disetarakan dengan sistem klasifikasi tanah berdasarkan *World Reference Base For Soil Resources* (WRB, 2014) dan Klasifikasi Tanah Nasional (2016).